



LANDASAN FILOSOFIS ILMU EKONOMI PEMIKIRAN NASIRUDDIN AT-THUSI

Zamroni Jihad Fatikhatul Putra

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: zamronyjihad@gmail.com

Abstract

Economic philosophy is the basic principle of an economic system designed as a value-intensive scientific structure. Based on this economic philosophy, it can be directed to various financial tasks and goals that need to be achieved, such as economic principles, consumption goals, production, sales, economic development. One important contribution to the development of Islamic economic theory is the economic theory of Nasruddin at-Tusi. One of the main concepts discussed is social progress, where at-Tusi emphasizes the importance of equal distribution of wealth and resources in society. In addition, at-Tusi highlighted the importance of education in driving economic growth and social progress, with the premise that high educational standards can help foster creativity and accelerate innovation. For example, at-Tusi emphasized the importance of economic stability in creating an environment conducive to economic growth and social welfare, as well as hampering the state's ability to manage the economy in the interests of everyone. The purpose of this text is to provide an overview of Nasruddin at-Tusi's economic theory and its implications. This research uses qualitative research, so this research is a literature review. Namely the method of collecting library data, reading and taking notes as well as managing research materials. The data sources for this research were sought from various literature that describes Islamic philosophy, thought and civilization. The results of this research are to describe the philosophy and history of Nasiruddin At-Tusi's thought and civilization as well as a figure of renewal in the Islamic world.

Keywords: *At-Thusi, Philosophy, Economics*

Abstrak

Filsafat ekonomi adalah prinsip dasar dari sistem ekonomi yang dirancang sebagai struktur ilmiah yang intensif nilai. Berdasarkan filosofi ekonomi ini dapat diarahkan ke berbagai tugas dan tujuan keuangan yang perlu dicapai seperti prinsip ekonomi, tujuan konsumsi, produksi, penjualan, pembangunan ekonomi, Salah satu sumbangan penting bagi perkembangan teori ekonomi islam adalah teori ekonomi Nasruddin at-Tusi. Salah satu konsep utama yang dibahas adalah kemajuan sosial, dimana at-Tusi menekankan pentingnya pemerataan kekayaan dan sumber daya dalam masyarakat. Selain itu, at-Tusi menyoroti pentingnya pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial, dengan dasar pemikiran bahwa standar pendidikan yang tinggi dapat membantu menumbuhkan kreativitas dan mempercepat inovasi. Misalnya, at-Tusi menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta menghambat kemampuan negara dalam mengelola perekonomian demi kepentingan semua orang. Tujuan dari teks ini adalah untuk memberikan gambaran tentang teori ekonomi Nasruddin at-Tusi dan implikasinya. Penelitian ini menggunakan

Zamroni Jihad Fatikhatul Putra: *Landasan Filosofis Ilmu Ekonomi Pemikiran
Nasiruddin At-Thusi*



penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis kajian pustaka. Yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai filsafat, pemikiran dan peradaban Islam. Hasil dari penelitian ini untuk mendeskripsikan filsafat dan sejarah pemikiran dan peradaban Nasiruddin At-Tusi sekaligus sebagai tokoh pembaharuan di dunia Islam.

Kata kunci: At-Thusi, Filsafat, Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Nasiruddin at-Thusi adalah salah satu filsuf dan ilmuwan Muslim terkemuka pada abad pertengahan. Dikenal juga sebagai Mulla Nasir al-Din, ia memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam bidang matematika, astronomi, dan ilmu alam, tetapi juga dalam pemikiran filsafat dan ekonomi.

Dalam karya-karyanya, al-Thusi menunjukkan kemampuannya dalam memadukan aspek-aspek moral, etika, dan spiritual ke dalam pemahaman ekonomi. At-Thusi menekankan pentingnya prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan pengaturan penggunaan sumber daya dalam sistem ekonomi. Pemikirannya dipengaruhi oleh filsuf-filsuf sebelumnya seperti at-Farabi dan Ibnu Sina, namun at-Thusi juga memperkenalkan perspektif yang unik dan inovatif.

Filsafat ekonomi merupakan cabang pemikiran yang mengkaji hubungan antara aspek ekonomi dengan prinsip-prinsip filosofis, baik dalam konteks moral, sosial, maupun metafisik. Dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat sejumlah pemikir besar yang menyumbangkan gagasan mereka tentang ekonomi dari sudut pandang teologis dan filsafat, salah satunya adalah Nasiruddin at-Tusi. At-Tusi, seorang ulama, filsuf, dan ilmuwan dari abad ke-13, dikenal tidak hanya karena karya-karya ilmiah dalam matematika, astronomi, dan logika, tetapi juga kontribusinya yang signifikan dalam bidang ekonomi. Pemikiran at-Tusi tentang ekonomi menggabungkan prinsip-prinsip moralitas dan rasionalitas, yang menunjukkan pandangannya mengenai keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan peran negara dalam perekonomian.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori ekonomi Nasiruddin at-Tusi dengan fokus pada bagaimana pembaca dapat mengintegrasikan ajaran Islam dengan konsep-konsep ekonomi yang relevan dengan kehidupan mereka. Fokus utamanya adalah pada teori-teori fundamental yang dijelaskan oleh at-Tusi, seperti peran individu dan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dan



hubungan antara ekonomi dengan etika dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih mengenai relevansi ajaran at-Tusi dalam konteks ekonomi Islam saat ini. Sebagai salah satu tokoh pemikir utama, gagasan-gagasan al-Tusi memberikan dukungan penting untuk membangun landasan ekonomi yang melampaui efisiensi dan kualitas material namun juga mencakup kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi seluruh anggota masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori ekonomi at-Thusi dan penerapannya dalam pengembangan teori dan praktik ekonomi yang independen terhadap prinsip-prinsip etika dan spiritual. Dengan mengkaji tulisan at-Tusi dari perspektif ekonomi, artikel ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian ekonomi Islam kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis library research atau kajian pustaka langsung ke sumber primer buku-buku Nasiruddin al-Tusi. Library research yaitu menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Maka penelitian ini berjenis kajian pustaka. Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai sejarah pemikiran dan peradaban Islam menurut Nasuruddin at-Tusi.

C. HASIL DAN ANALISIS

Biografi Nasiruddin at-Thusi

Julukan “ilmuwan serba bisa” sangat pantas disandang Nasiruddin at-Thusi. Sumbangannya bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern tak ternilai besarnya. Selama hidupnya, ilmuwan Muslim dari Persia itu mendedikasikan diri untuk mengembangkan beragam ilmu seperti, astronomi, biologi, kimia, matematika, filsafat, kedokteran, hingga ilmu agama Islam. Sarjana Muslim yang kemasyhurannya setara dengan teolog dan filsuf besar sejarah gereja, Thomas Aquinas, memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan Nasiruddin at-Thusi. At-Thusi lahir pada 18 Februari 1201 M di kota Thus yang terletak



di dekat Meshed, sebelah timur laut Iran. Sebagai seorang ilmuwan yang sangat kondang pada zamannya, Nasiruddin memiliki banyak nama antara lain, Muhaqqiq at-Thusi, Khuwaja Thusi, dan Khuwaja Nasir (Karim, 2014, p. 14).

Sejak kecil, Al-Thusi belajar syariat dari ayahnya dan ilmu logika, mekanika, serta metafisika dari pamannya. Ketika ia masih muda, kondisi keamanan di wilayahnya semakin memburuk, terutama setelah invasi pasukan Mongol di bawah pimpinan Jengis Khan. Bangsa Mongol yang telah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan ini menyerang kampung halaman Al-Thusi. Akibatnya, ia diangkat menjadi pemimpin dinasti Nizari Ismailiyah. Sejak saat itu, ia fokus menulis tentang matematika, filsafat, logika, dan astronomi. Salah satu karya pentingnya adalah *Akhlaqi Nasiri*, yang diterbitkan pada tahun 1232 (Black, 2006).

Kontribusinya terhadap dunia Islam dan ilmu pengetahuan sangat besar. Al-Thusi dihormati dengan berbagai gelar seperti "Khadja" (sarjana dan guru terkemuka), "Ustadz al-Bashar" (guru umat), dan "al-Muallim al-Thalith" (guru ketiga). Ia wafat pada 26 Juni 1274 di Baghdad, namun jasanya tetap dikenang hingga kini. At-Thusi dimakamkan sesuai permintaannya di dekat makam Musa ibn Ja'far, Imam ketujuh dalam tradisi Syiah, di Kazimayn, dekat Baghdad. Beberapa murid terkenal yang pernah belajar darinya antara lain filsuf Qutb al-Din al-Shirazi (wafat 710 H/1310 M) dan teolog serta hakim 'Allamah al-Hilli (wafat 72 H/132 M).

Nasiruddin lahir pada awal abad ke-13 M, ketika dunia Islam tengah mengalami masa-masa sulit. Pada era itu, kekuatan militer Mongol yang begitu kuat menginvasi wilayah kekuasaan Islam yang sangat luas. Kota-kota Islam dihancurkan dan penduduknya dibantai habis tentara Mongol dengan sangat kejam. Hal itu dipertegas J.J. O'Connor dan E.F. Robertson bahwa pada masa itu, dunia diliputi kecemasan. Hilangnya rasa aman dan ketenangan itu membuat banyak ilmuwan sulit untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Nasiruddin pun tidak dapat mengelak dari konflik yang melanda negerinya. Sejak kecil, Nasiruddin digembleng ilmu agama oleh ayahnya yang berprofesi sebagai seorang ahli hukum di Sekolah Imam Kedua belas. Selain digembleng ilmu agama di sekolah itu, at-Thusi mempelajari fiqh, ushul, hikmah dan kalam, terutama isyarat-nya Ibnu Sina, dari Mahdar Farid ad-Din Damad, dan matematika dari



Muhammad Hasib, di Naisabur. Dia kemudian pergi ke Baghdad dan di sana dia mempelajari ilmu pengobatan dan filsafat dari Qutb ad-Din, matematika dari Kamal ad-Din ibn Yunus dan fikih serta ushul dari Salim ibn Badran.

Pada tahun 1220 M, invasi militer Mongol telah mencapai Thus dan kota kelahiran Nasiruddin pun dihancurkan, Ketika situasi keamanan tak menentu, penguasa Ismailiyah Nasiruddin Abdurrahim mengajak sang ilmuwan itu untuk bergabung. Tawaran itu tak disiasikannya. Nasiruddin pun bergabung menjadi salah seorang pejabat di Istana Ismailiyah. Selama mengabdikan di istana itu, Nasiruddin mengisi waktunya untuk menulis beragam karya yang penting tentang logika, filsafat, matematika, serta astronomi. Karya pertamanya adalah kitab Akhlaq-i Nasiri yang ditulisnya pada 1232 M. Pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan cucu Jenghis Khan pada tahun 1251M akhirnya menguasai Istana Alamut dan meluluh-lantakkannya. Nyawa Nasiruddin selamat, karena Hulagu ternyata sangat menaruh minat terhadap ilmu pengetahuan. Hulagu yang dikenal bengis dan kejam memperlakukan Nasiruddin dengan penuh hormat. Hulagu mengangkat Nasiruddin menjadi penasihat di bidang ilmu pengetahuan. Meskipun telah menjadi penasihat pasukan Mongol, Nasiruddin tak mampu menghentikan ulah dan kebiadaban Hulagu Khan yang membumihanguskan kota metropolis intelektual dunia, Baghdad, pada tahun 1258 M. Terlebih, saat itu dinasti Abbasiyah berada dalam kekuasaan Khalifah Al-Musta'sim yang lemah. Terbukti, militer Abbasiyah tak mampu membendung gempuran pasukan Mongol (Karim, 2014, p. 15).

Latar Belakang Intelektual

Di awal perjalanannya, Al-Thusi mengutip ajaran agama Muhammad bin Hasan serta fiqihnya. Al-Thusi menekankan pentingnya memahami agama. Selain itu, pamannya yang memberinya bimbingan dengan ayah al-Thusi menunjukkan hal itu sangat membantu di masa depan. Oleh karena itu, al-Thusi belajar tentang logika, mekanika, dan metafisika. Di negara asalnya ia mempelajari Alquran, Hadis, hukum Syi'ah, logika, filsafat, matematika, kedokteran, juga astronomi. Menurut Nashiruddin Al-Thusi, bahasa Arab dan Persia adalah dua bahasa. Saya telah mendaftarkan buku dalam dua bahasa yang disebutkan di atas.



Nasiruddin at-Thusi juga memiliki sebutan yang berbeda, diantaranya Muhaqqiq AlThusi, Khuwaja Thusi, Khuwaja Nasir, dan Al-Thusi. Al-Thusi terkenal “serba bisa” (Multi Talented). Al-Thusi adalah contoh cendekiawan muslim fasih dalam teologi dan memiliki pengetahuan luas tentang materi pelajaran, mirip dengan Thomas Aquinas (Saha, 2004, p. 23).

Al-Thusi belajar Fiqih, Ushul Fiqh, Hikmah, Kalam, Isyaratnya Ibnu Sina dari Mahdar Fariduddin Damad, serta ilmu matematika dari Muhammad Hasib di Nishapur selain belajar ilmu agama di pesantren. Selanjutnya ia pergi ke Bagdad. Ia belajar ilmu pengobatannya juga filsafat Qutbuddin serta ilmu matematika ke Kamaluddin bin Yunus yang juga ahli fiqih dan Ushul Salim bin Bardan (Syarif, 1993, p. 19).

Al-Thusi muncul pada hari pertama Abad ke-13, ketika dunia Islam sudah mengalami permasalahan yang parah. Pada saat ini, pasukan Mongol yang kejam dan sadis, dipimpin oleh Jengis Khan, dengan cepat melakukan perjalanan ke Asia Barat dan mendirikan wilayah yang berpenduduk umat Islam sangatlah signifikan. Kota-kota yang dianggap Islam dijauhi, dan Bangsa Mongol menghancurkannya. Menurut J.J. O'Connor dan E.F. Robertson, dunia saat ini dicirikan oleh kekhawatiran. Banyak siswa yang merasa bahwa kurangnya pemahaman mereka disebabkan oleh rasa aman dan ketenangan mereka. Al-Thusi tidak mampu melepaskan diri dari konflik Bangsa yang semakin berkembang. Al-Thusi pertama kali diajar oleh seorang kenalan yang berprofesi sebagai ahli hukum pekerja di Sekolah Imam Kedua Belas. Oleh karena itu, saya saat ini dianggap sebagai wakil Nizari Ismailiyah. Alhasil, saya malah bisa mempersingkat waktu perihal tulisan-tulisan matematika.

Penguasa Mongol, Hulagu Khan, dan cucu Jengis Khan, yang membunuh Istana Alamut dan meninggal pada tahun 1251 M. Al-Thusi pun hidup, itulah sebabnya Hulagu Khan terus-menerus meremehkan ilmu. Al-Thusi diciptakan oleh Hulagu Khan. Sebagai observasi dalam bidang ilmu perolehan. Al-Thusi mungkin juga pernah digunakan sebagai wazir dan perwakilan oleh banyak badan Puncak Mongol. Akibatnya, hal tersebut dapat meningkatkan dampak Imamiyah di Iran dan Irak. Dalam kaitannya dengan Ahli Bangsa Mongol, Nashiruddin tidak mampu melaksanakan rencana Hulagu Khan yang menghancurkan Bagdad, kota pertama di



dunia, pada tahun 1258 M. Dinasti Abbasiyah yang pada saat ini didasarkan pada kekuasaan kekuasaan dari Khalifah Al-Mu'tashim.

Hulagu Khan cukup heboh saat Al-Thusi menjelaskan suatu tujuannya agar dapat mendirikan observatorium di Margha, Azerbaijan. Kemajuan kemampuan intelektual justru mulai dipercepat ketika Hulagu Khan mendirikan observatorium hanya padanya tahun 657 H/1259 M disertai peralatan terbaik. Selain itu ia pun memberikan biografi Raja Kuno Bangsa Mongol judulnya Peraturan serta Kebiasaan Raja-raja Kuno yang menampilkan pengetahuannya yang dinilai cukup mendalam mengenai persoalan` tentang keuangan negara juga administrasi pemerintahannya.

Pendirian observatorium itupun mengikutkan astronom Cina juga Persia. Observatorium Margha mulailah beroperasi tahun 1262 M. Al-Thusi memperkenalkan tabel astronomi yang dibuatnya, yang dikenal sebagai Zij Al-Ikhani, tertulis di Persia, telah diterjemahkan ke bahasa Arab yang selanjutnya menjadi masyhur se Asia. Di penghujung tahun ajaran ke-7 H/ke-13 M, observatorium pun digunakan saat mempromosikan dua mata pelajaran urgen yaitu matematika juga filsafat. Al-Thusi pun berjaya menuliskan kitab terkait dengan judul At-Tadzkira fi' Ilm Al-Hay'a (Memoar Astronomi). Ia juga dapat memodifikasi model dasar Apisiclus Ptolomeus pada saat menggunakan prinsip mekanis agar menangani tikungan-tikungan bahasa.(Ni'mat, 1987, p. 53) Al-Thusi mengunjungi Bagdad saat musim dingin tahun 672 H dan 1273 M ketika melakukan perjalanan dengan Agha Khan. Usai sholat subuh, Agha Khan kembali ke kampung halamannya. Al-Thusi terus bekerja di sana dengan tekad sampai tanggal 18 Dzulhijjah tahun itu, ketika dia meninggal dunia. Ia saat ini hadir di dekat Haram Kazhimain di Irak berdasarkan surah yang tercatat (Ni'mat, 1987, p. 54).

Karya-Karya Nashiruddin Al-Thusi

Al-Thusi adalah tokoh agama yang disegani dan berilmu dalam berbagai bidang ilmu salah satu cabang agama Islam yang dipelajari dan diajarkan dalam berbagai bidang akademik, bukan sekedar filsafat. Al-Thusi telah mempelajari lebih dari 145 buku di bidang matematika, astronomi, geografi, dan sains. Dari kejauhan, hasil setiap buku ditampilkan. terjemahannya dan penjelasannya di buku Yunani. Selain membaca beberapa buku Ibnu Haitsam yang lebih serius,



saya juga mempelajarinya. Mereka juga memasukkan komentar dan penjelasan dalam buku yang menarik.

Al-Thusi ahli dalam berbagai cabang ilmu, namun belum tentu ia kreatif atau buta huruf seperti yang ada di Timur dahulu dan menciptakan kegemparan. Saya lebih dari sekedar pemikir kreatif yang mampu memberikan wawasan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai pengajar kebangkitan gerakan ke depan dan dalam seringnya listrik karya-karya, yaitu dialiri dari sumbernya. Meski begitu, saya selalu punya ciri khusus yaitu terarah ketika membahas buku yang dimaksud. Ada banyak paternitas yang cukup signifikan. Ilmu pengetahuan itu bermacam-macam, antara lain astronomi, fisika, geologi, dogma, matematika, filsafat, dan masih banyak lagi (Suryadi, 2009, p. 53).

Berikut karya-karyanya:

1. Bidang Logika
 - a. Asas Al-Iqtibas
 - b. At-Tajrid Al-Mantiq
 - c. Syarhi Mantiq Al-Isyarat
 - d. Ta'dil Al-Mi'yar
2. Bidang Metafisika
 - a. Risalah Dar Ithbati Wajib
 - b. Itsari Jauhar Al-Mufariq
 - c. Risalah Dar Wujudi Jauhari Mujarrad
 - d. Risalah Dar Itsbati 'Aqil Fa'al
 - e. Risalah Darurati Marg
 - f. Risalah Sudur Kharat Az Wahdat
 - g. Risalah 'Ilal wa Ma'lulat Fushul
 - h. Tashawwurati. Talkis Al-Muhassal
 - i. Halli Musykilat Al-Asyraf
3. Bidang Akhlak
 - a. Akhlaki Natsiri



-
- b. Ausaf Al-Asyarf
 4. Bidang Dogmatik
 - a. Tajrid Al-A'qaid
 - b. Qawaid Al-A'qaid
 - c. Risalahi I'tiqodat
 5. Bidang Astronom
 - a. Al-Mutawassithat Bain Al-Handasa wal Hai'a: Buku dari karya Yunani, Ikhananian Table (Penyempurna Planetary Tables).
 - b. Kitab At-Tadzkira fi Al-Ilmal Hai'a: terdiri dari empat bab.
 - c. Zubdat Al-Hai'a, termasuk 9 karya yang terbaik dalam Astronomi
 - d. Al-Tahsil fil An-Nujum
 - e. Tahzir Al-Majisti
 - f. Mukhtasar fi Al-Ilm At-Tanjim wa Ma'rifat At-Taqwim (Ringkasan Astrologi dan Penanggalan).
 - g. Kitab Al-Bari fi Ulum At-Taqwim wa Harakat Al-Afak wa Ahkam An-Nujum.
 6. Bidang Aritmatika, Geometri juga Trigonometri
 - a. Al-Mukhtasar bi Jami' Al-Hisab bi At-Takht wa At-Turab.
 - b. Al-Jabar wa Al-Muqabala (tentang Al-Jabar).
 - c. Al-Ushul Al-Maudu'a (Euclidas Postulate).
 - d. Qawa'id Al-Handasa (kaidah-kaidah Geometri).
 - e. Tahrir Al-Ushul. f. Kitab Shakl Al-Qatta (Trilateral).
 7. Bidang optik
 - a. Tahrir Kitab Al-Manazir.
 - b. Mabahis Finikas Ash-Shu'ar wa in Itaafiha (penelitian tentang refleksi juga defleksi sinar-sinar).
 8. Bidang Seni
 - a. Kitab fi 'Ilm Al-Mausiqi



- b. Kanz At-Tuhaf
9. Bidang medis
 - a. Kitab Al-Bab Bahiyah fi At-Tarakib As-Sultaniyah (tentang cara diet, peraturan-peraturan kesehatan dan hubungan seksual).

Pemikiran Ekonomi Nashiruddin at-Thusi

At-Thusi menyebut ekonomi sebagai political economy, sebagaimana terungkap dalam kata, siyasah emudun yang ia gunakan. Kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu siyasah (politik) dan mudun (kota dan struktur perekonomiannya). At-Thusi menyatakan bahwa spesialisasi dan pembagian tenaga kerja telah menciptakan surplus ekonomi sehingga memungkinkan terciptanya kerja sama dalam masyarakat untuk saling menyediakan barang dan jasa kebutuhan hidup. Hal ini merupakan tuntutan alamiah sebab seseorang tidak bisa menyediakan semua kebutuhannya sendiri sehingga menimbulkan ketergantungan satu dengan lainnya. Akan tetapi, jika proses ini dibiarkan secara alamiah, kemungkinan manusia akan saling bertindak tidak adil dan menuruti kepentingannya sendiri-sendiri. Orang yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi (siyasah/politik) yang mendorong manusia untuk saling bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (Chamid, 2010, p. 46).

Dalam pemikirannya, At-Thusi menekankan pentingnya etika dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. At-Thusi juga menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan sebagai hal yang penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Pemikiran Thusi tentang ekonomi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kuat tentang keadilan sosial, keberpihakan pada kaum miskin, dan pentingnya etika dalam setiap aspek kehidupan. At-Thusi juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan dan sumber daya secara adil dan setara di antara semua anggota masyarakat. Dalam hal ini, Thusi memahami bahwa ekonomi syariah harus berorientasi pada keseimbangan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini tercermin dari termasuk sistem BMT dan lembaga keuangan



syariah, memastikan distribusi kekayaan yang adil melalui pengaturan keuangan syar'i seperti mudharabah, musyarakah, dan zakat, mempromosikan kesetaraan ekonomi dan kemakmuran.

At-Thusi sangat menekankan pentingnya tabungan dan mengutuk konsumsi yang berlebihan serta pengeluaran-pengeluaran untuk aset-aset yang tidak produktif, seperti perhiasan dan penimbunan tanah tidak produktif. Tabungan dan investasi adalah instrumen keuangan yang penting dalam mengelola keuangan pribadi, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mencapai tujuan keuangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, dalam ekonomi Islam, keduanya harus mematuhi prinsip-prinsip syariah untuk menciptakan keadilan ekonomi dan kepatuhan agama. At-Thusi memandang pentingnya pembangunan pertanian sebagai fondasi pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. At-Thusi juga merekomendasikan pengurangan pajak, di mana berbagai pajak yang tidak sesuai dengan syariah Islam harus dilarang (Abdullah, 2010, p. 68).

Dalam bukunya, "Akhlak-i-Nasiri", Tusi mengungkapkan bahwa kerja sama, spesialisasi, pembagian tenaga kerja, dan kontrak sosial merupakan fenomena alamiah yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tusi menjelaskan bahwa jika setiap individu harus memproduksi segala kebutuhan hidupnya sendiri, seperti makanan, pakaian, rumah, dan peralatan, maka mereka tidak akan dapat bertahan hidup secara efektif karena tidak akan memiliki sumber daya yang cukup (Jamil, 2024, p. 18). Namun, melalui kerja sama dan spesialisasi, setiap individu dapat fokus pada profesinya masing-masing dan menghasilkan konsumsi yang lebih dari cukup untuk dirinya sendiri.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas Nasiruddin At-Thusi menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam ekonomi, yang merupakan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pemikirannya tentang ekonomi juga menyoroti keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, menunjukkan bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam ilmu pengetahuan At-Thusi sangat menghargai peran ilmu pengetahuan dalam



pengembangan ekonomi. At-Thusi percaya bahwa penelitian dan pengetahuan dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan efisien. At-Thusi seringkali mengkritik materialisme dan pendekatan ekonomi yang hanya berfokus pada akumulasi kekayaan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Secara keseluruhan, pemikiran ekonomi Nasiruddin At-Thusi dapat dianggap sebagai kontribusi yang signifikan dalam memahami interaksi antara etika, sains, dan ekonomi, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2010). *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Antony, B. (2006). *Pemikiran Politik: Dari Masa Nabi Hingga Kini*. Jakarta: Serambi Cahaya.
- Chamid, N. (2010). *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, A. A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persa.
- Jamil, M., Hajatin,a & Prayogi, O. (2024). Pemikiran ekonom Islam: Warisan intelektual dari Al-Ghazali, Nasiruddin Tusi Hingga Ibnu Khaldun. *Jurnal Syiar Syiar*. 4(1), 8-28.
- Ni'mat. (1987). *Falasifah Al-Syi'ah Haryatahum Wa Arauhum*. Mesir: Dar al-Fikr al-Lubani.
- Saha, E. (2004). *Ilmuan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Fauzan Inti Kreasi.
- Fauziyah, S., & Samsuri, A. (2024). Pemikiran Nasiruddin At-Thusi tentang ekonomi. *Jurnal Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(02), 31-37.
- Suryadi.(2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif. (1993). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Zed, M. (1995). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.